

**Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Aktivitas Dan Pertumbuhan
Penjualan Dalam Memprediksi *Financial Distress*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar
di BEI Periode 2011-2017)**

JURNAL



Ditulis oleh :

Nama : Muhammad Zulfichrie Andriansyah
Nomor Mahasiswa : 14311235
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan
Dalam Memprediksi *Financial Distress*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI
Periode 2011-2017)

JURNAL



Disusun Dan Diajukan Untuk memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Jenjang Sastra 1

Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Ditulis oleh :

Nama : Muhammad Zulfichrie Andriansyah

Nomor Mahasiswa : 14311235

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan
Dalam Memprediksi *Financial Distress*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI
Periode 2011-2017)

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Muhammad Zulfichrie Andriansyah
Nomor Mahasiswa : 14311235
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 05 November 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Nur Rahmah Tri Utami, Dra., M.Soc.Sc.

Abstrak : PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, AKTIVITAS, DAN PERTUMBUHAN DALAM MEMPEREDIKSI FINANCIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011-2017)

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan dalam memprediksi financial distress pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2017. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru terkait financial distress pada sebuah perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dengan proksi current ratio, leverage dengan proksi debt ratio, profitabilitas dengan proksi return on asset, aktivitas dengan proksi total asset turnover, dan pertumbuhan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah financial distress. Metode pengukuran dalam menentukan financial distress dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Whitaker (1999). Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 perusahaan yang diambil dengan teknik purposive sampling dalam rentang waktu 7 tahun, sehingga diperoleh jumlah data observasi sebanyak 189. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi logistik yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio leverage (debt ratio), profitabilitas (return on assets) terhadap financial dsitress dan terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara rasio likuiditas (current ratio), aktivitas (total asset turnover), dan pertumbuhan terhadap financial distress. Pihak manajemen sebaiknya lebih memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan rasio leverage dan profitabilitas karena rasio ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress dalam penelitian ini. Seperti memperhatikan penggunaan utang sehingga rasio leverage yang dihasilkan perusahaan memiliki nilai utang yang rendah dan memaksimalkan efektivitas manajemen untuk meningkatkan penjualan sehingga perusahaan dapat memperoleh laba atau keuntungan yang besar.

Kata Kunci: Financial Distress, Rasio likuiditas, Rasio leverage, Rasio profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio pertumbuhan

Abstract : ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE CORPORATE BONDS PRICES ON COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2013-2017 PERIOD.

This research aims to determine the effect of liquidity ratios, leverage, profitability, activity, and growth in predicting financial distress to the property and the real estate sub-sector companies that listed on BEI in period 2011-2017. This research expected to be able provide new knowledge regarding financial distress in a company. The independent variable used in this research is liquidity ratio with the proxy current ratio, leverage with the debt ratio proxy, profitability with the proxy of return on assets, activities with a proxy of total asset turnover, and the growth. While the dependent variable used financial distress. The measurement method in determining financial

distress in this research used Whitaker method (1999). The analysis tool in this research used logistic regression analysis. The sample in this research involve 27 companies was taken by purposive sampling technique in a span of 7 years, so that the number of observational data was obtained as many as 189. Based on the results of this research using logistic regression analysis, there is a significant influence between leverage ratio (debt ratio), profitability (return on assets) on financial distress and there is no significant effect between liquidity ratio (current ratio), activity (total asset turnover), and the growth on financial distress. The management should pay more attention to matters relating to leverage and profitability ratios because this ratio has a significant influence on financial distress in this research. Such as paying attention to the use of debt so that the leverage ratio produced by the company has a low debt value and maximizes the effectiveness of management to increase sales so that the company can get a large profit.

Keywords: Financial Distress, Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Profitability Ratio, Activity Ratio, Growth Ratio

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi diseluruh dunia tidak lepas dari kondisi investasi disuatu negara yang dimana selalu berkaitan dengan pasar modal. Perkembangan ekonomi tentunya juga sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang sering terjadi didalam era globalisasi saat ini. Tidak sedikit perusahaan-perusahaan di BEI dalam perkembangan ekonominya sering mengalami naik turun yang memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kesiapan atau tidak mampu mengatasi hal seperti ini, tentunya akan mengalami kondisi kinerja yang tidak optimal dan akan mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Objek yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu perusahaan property dan real estate yang merupakan sub sektor dari perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2017. Perusahaan yang bergerak pada sektor real estate dan property tersebut adalah perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian, maka seiring perkembangannya sektor real estate dan property dianggap menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di Indonesia.

Terbukti dengan semakin banyaknya sektor real estate dan property yang memperluas landbank (aset berupa tanah), melakukan ekspansi bisnis, dan hingga tahun 2009 sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI bertambah menjadi 41 perusahaan. Tapi tidak menutup kemungkinan sektor property dan real estate tidak mengalami masalah dalam hal penjualannya, yang dimana dapat memberikan dampak

yang buruk bagi perusahaannya. Hampir semua penjualan perusahaan developer tahun 2017 mengalami penurunan atau stagnan. Hal tersebut terlihat dari data-data penjualan perusahaan properti yang sudah go public atau Tbk (terbuka) dan tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Sebagian besar tidak mencapai target, sebagian kecil stagnan, hanya beberapa saja yang meningkat. Begitu juga terlihat dari Survei Harga Properti Residensial (SHPR) Bank Indonesia (BI) kuartal tiga (Q3) 2017. Survei tatap muka dengan responden para pengembang di 16 kota besar di Indonesia ini menyebutkan, pertumbuhan penjualan rumah turun dari 3,61% menjadi 2,58% dibanding kuartal dua (Q2) karena masih terbatasnya permintaan. Karena penjualan masih lesu, harganya pun hanya naik 0,5% (Q3) dibanding 1,18% pada kuartal dua. SHPR memperkirakan penurunan pertumbuhan penjualan dan kenaikan harga itu akan berlanjut pada kuartal IV. (Sumber: <https://finance.detik.com>)

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau liquidasi (Platt & Platt, 2002). Irami (2007) menyatakan bahwa financial distress berkaitan dengan kondisi insolvency. Hal tersebut terjadi apabila perusahaan mempunyai ekuitas yang negatif, dan nilai asset lebih kecil dari nilai utang yang dimiliki. Kondisi seperti ini akan membuat para investor dan kreditur khawatir untuk menanamkan dananya, artinya pemahaman dan analisis terhadap kemungkinan terjadinya financial distress sangat perlu dilakukan agar para investor dan kreditur bersedia menanamkan dananya tanpa ada kekhawatiran.

Financial distress sendiri terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Jadi diperlukannya model prediksi kebangkrutan sebagai antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap financial distress, karena dari model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan.

Ada beberapa dasar perhitungan terhadap prediksi *financial distress*, metode Altman dan Whitaker adalah metode yang paling sering dipakai. Penelitian ini menggunakan metode Whitaker yang dimana laba merupakan tolak ukur kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Whitaker (1999) berpendapat bahwa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika beberapa tahun mengalami laba bersih (*net income*) negatif. Perusahaan yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan dilihat dari laporan keuangan perusahaannya. Apabila laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa laba perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif maka perusahaan tersebut dikatakan mengalami *financial distress* begitupun sebaliknya apabila

laba perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) positif maka perusahaan dikatakan tidak mengalami *financial distress*.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan menjadi salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang tentunya sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam penelitian ini. Maka dari itu untuk membantu tercapainya tujuan dari penelitian ini diperlukannya laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan beberapa rasio keuangan yang nantinya akan digunakan oleh peneliti sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Menurut Wongsosudono dan Chrissa (2013) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya.

Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut (Nasser & Aryati, 2000). Artinya dengan menggunakan rasio keuangan dapat melihat sehat atau tidaknya keuangan suatu perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji manfaat rasio keuangan perusahaan. Dari penelitian-penelitian tersebut manfaat yang didapatkan dari hasil rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan, kinerja perusahaan dan juga bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Likuiditas (*Current ratio*), Leverage (*Debt ratio*), Profitabilitas (*Roa*), Aktivitas (*Tato*), dan Pertumbuhan (*Sales growth*).

Harahap (2009:301) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan. Ada beberapa rasio likuiditas, namun rasio yang umum digunakan pada penelitian yakni *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan asset lancarnya. Apabila suatu perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan ancaman *financial distress* (Hidayat dan Meiranto, 2014). Penelitian yang dilakukan Evanny Indri Haspari (2012), Liana dan Sutrisno (2014)

menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hastuti dan Purwanto (2015), Kristanti, Rahayu dan Huda (2016) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* menurut Hery (2015:190) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio *leverage* yang umum digunakan pada penelitian yaitu *debt ratio* (rasio utang). *Debt ratio* dihitung dengan cara total utang dibagi dengan total asset. Semakin rendah *debt ratio* maka semakin baik kondisi perusahaan, karena aset perusahaan yang dibiayai dari pinjaman menjadi semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Haspari (2012), Alifiah (2013), Mas'ud dan Srengga (2011), Liana dan Sutrisno (2014) menyatakan bahwa rasio *leverage* (*debt ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hastuti dan Purwanto (2015), Kristanti, *et al* (2016), Lee, *et al* (2010), menyatakan bahwa rasio *leverage* (*debt ratio*) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Gitman (2003:591), *Profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firm's asset both current and fixed- in productive activities*. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets* (Roa). Menurut Hanafi dan juga Halim (2003 : 27), *Return on Assets (Roa)* adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik. Penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009), Alifiah (2013), Mas'ud dan Srengga (2011) berpendapat bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Liana dan Sutrisno (2014) dan Handajani (2012) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang

layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total assets turn over (Tato)*, yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka kondisi operasional perusahaan semakin baik. Artinya perputaraan aktiva lebih cepat sehingga menghasilkan laba dan pemakaian keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin optimal. Penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003), Fitriyah dan Hariyati (2013) berpendapat bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda Alifiah (2013), Hastuti dan Purwanto (2015) mengatakan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio Pertumbuhan menurut Fahmi (2014:82) merupakan rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Penelitian yang dilakukan Liana dan Sutrisno (2014) menyatakan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang berpendapat bahwa rasio pertumbuhan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2 LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis untuk mengetahui kondisi baik atau buruknya sebuah perusahaan, tidak bisa terlepas dari laporan keuangan. Perlu adanya pembahasan singkat mengenai laporan keuangan untuk mempermudah dalam melakukan analisis untuk melihat kinerja atau kondisi dari sebuah perusahaan apakah baik atau buruk. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada para pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai bahan pertimbangan ketika pihak-pihak yang berkepentingan tersebut akan mengambil keputusan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Menurut S Munawir (2002:2) laporan keuangan adalah “hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan para pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Menurut Myer, dalam S. Munawir (2004:5) laporan keuangan adalah :“Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar tersebut adalah daftar neraca atau posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan atau informasi yang menggambarkan posisi suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Ketika laporan keuangan dalam suatu perusahaan atau informasi keuangan dalam suatu perusahaan itu baik akan menggambarkan posisi perusahaan tersebut seperti apa, begitupun sebaliknya. Dan juga sebagai hasil akhir dalam proses akuntansi yang menjelaskan atau melaporkan kegiatan perusahaan, sekaligus sebagai pengevaluasian dalam melihat keberhasilan strategi perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan tersebut.

2.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu alat analisis untuk mengukur kondisi atau penampilan dari suatu perusahaan yang menampilkan suatu penilaian rasio mengenai laporan laba/rugi serta neraca. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, yang dimana digunakan untuk mengetahui posisi laporan keuangan yang hasilnya akan dilaporkan kepada manajemen dari perusahaan, pemegang saham, dan pemberi modal pinjaman (kreditur). Rasio keuangan merupakan satu dari beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan, hal ini yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relative dari operasi perusahaan Ryanto (2010).

Menurut Irawati (2005:22), “rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu , ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi”. Rasio keuangan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas (*current ratio*), rasio *leverage* (*debt ratio*), profitabilitas (*return on asset*), aktivitas (*tato*), pertumbuhan (*sales growth*) dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis rasio yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada hutang lancar (Utari *et al*, 2014:60).. Rasio ini terbagi menjadi rasio:

• Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar menunjukkan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2001:247). Rumus dari *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar (Harahap, 2002:301).

b. Rasio *Leverage*

Mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Kasmir (2012:151) rasio *leverage/solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang yang ekstrem, dimana perusahaan terjebak dalm tingkat utang yang tinggi dan akan sangat sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Maka dari itu sebuah perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berpa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapt dipakai untuk membayar utang. Rasio keuangan yang berkaitan dengan *leverage/solvabilitas* yang biasa digunakan yaitu:

• Debt to Total Assets atau Debt Ratio

Rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu yang diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Rasio ini juga

digunakan untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik (Sutrisno, 2001:249). Rumus dari *debt ratio* adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:196) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

• *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Sutrisno, 2001:254). Rumus dari *return on assets* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (2014:77) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas secara umum terbagi atas empat, yaitu *inventory turnover*, *fixed asset turnover*, rata-rata periode pengumpulan piutang, dan *total asset turnover*.

• Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*) merupakan rasio yang melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Rasio ini merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya (Sutrisno, 2001:253). Rumus dari perputaran total aktiva (*total assets turnover*) adalah :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. Rasio Pertumbuhan

Rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107). Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi penjualan, *Earning After Tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

• Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Rumus dari *sales growth* adalah :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

2.3. Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami likuid akan tetapi masih dalam keadaan solven. Adapun definisi *financial distress* menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Kordestani *et al.*, dalam Febriani (2010:196) Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Latency*. Pada tahap *latency*, *Return on Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
- b. *Shortage of Cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- c. *Financial Distress*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
- d. *Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Menurut Irham Fahmi (2011:170) mengemukakan bahwa secara kajian umum, terdapat empat jenis kategori *financial distress*, yaitu kategori A atau sangat tinggi, kategori B atau tinggi, kategori C atau sedang, kategori D atau rendah. Kategori A atau

sangat tinggi merupakan kondisi yang benar-benar dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan berada pada posisi bangkrut atau pailit. Pada kondisi ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam keadaan bangkrut, dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan. Kategori B atau tinggi merupakan kondisi yang dianggap bahaya karena pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan. Termasuk mempertahankan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger dan akuisisi. Salah satu dampak nyata terlihat pada kondisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawan yang dianggap tidak layak lagi untuk dipertahankan. Kategori C atau sedang merupakan kondisi perusahaan yang dianggap masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun perusahaan harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu perusahaan melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk meningkatkan perolehan laba dengan cara membeli kembali saham yang telah dijual kepada publik (*stock repurchase* atau *buy back*). Kategori D atau rendah merupakan kondisi perusahaan yang dianggap hanya mengalami fluktuasi financial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk keputusan yang kurang begitu tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga bisa cepat diatasi seperti mengeluarkan cadangan keuangan (*financial reserve*) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu.

Penentuan kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* ini tentunya harus melalui penelitian lebih lanjut dikarenakan penggolongan kategori *financial distress* bersifat subjektif. Setiap peneliti tentunya memiliki perbedaan persepsi dan sudut pandang yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan kondisi *financial distress* yang dialami oleh sebuah perusahaan yang diteliti.

Dilihat dari penjelasan dan teori yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, dan merupakan salah satu tahap terdekat sebelum perusahaan benar-benar

mengalami kebangkrutan yang artinya kondisi *financial distress* akan terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

Ada beberapa dasar perhitungan untuk melihat apakah kondisi perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak seperti Altman, Zmijewski, Whitaker dll. Adapun dalam penelitian ini metode atau perhitungan yang digunakan oleh peneliti untuk melihat kondisi perusahaan apakah mengalami *financial distress* atau *non financial distress* yaitu dengan metode atau perhitungan Whitaker. Metode Whitaker adalah metode atau perhitungan yang menjelaskan bahwa laba merupakan tolak ukur kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Whitaker (1999) berpendapat bahwa perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan beberapa tahun mengalami laba bersih (*net income*) negatif. Penelitian yang dilakukan Christon E. B. Simanjuntak menunjukkan bahwa beberapa perusahaan transportasi terindikasi mengalami kesulitan keuangan dilihat dari laporan keuangan perusahaannya. Laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa laba beberapa perusahaan transportasi cenderung mengalami penurunan bahkan ada yang mengalami kerugian.

2.4. Penelitian Terdahulu

1. Mohd Norfian Alifiah (2013) melakukan penelitian yang berjudul "*Prediction of Financial Distress Companies in The Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables*". Variable independen yang digunakan yaitu rasio utang, rasio perputaran total aset, modal kerja rasio, laba bersih terhadap total aset, dan tingkat pinjaman dasar. Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*. Dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel independen yang ditemukan berpengaruh positif secara signifikan mengalami *financial distress* dalam perdagangan dan sektor jasa adalah rasio utang, rasio perputaran total aset, rasio modal kerja, laba bersih terhadap total aset, dan tingkat pinjaman dasar.
2. Chirston Simanjuntak, Dr. Farida Titik K, S.E., M.Si., dan Wiwin Aminah , S.E., M.M., Akt. (2017) melakukan penelitian yang berjudul "*The Influence of Financial Ratio to Financial Distress (Study in Transportation Companies on Listed in Indonesia Stock Exchange During 2011-2015)*". Variable independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profotabilitas dan rasio pertumbuhan. Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*. Dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa

variabel rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress. Sedangkan secara parsial rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi financial distress dan rasio aktivitas yang berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

3. Tom Ongesa Nyamboga, Benson Nyamweya Omwario, Antony Murimi Muiruki, dan Professor George Gongera (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Determinants Corporate Financial Distress: Case of Non-Financial Firms Listed in the Nairobi Securities Exchange". Variable independen yang digunakan yaitu Likuiditas, Profitabilitas *Growth*, dan *Leverage*. Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*. Dan teknik analisis yang digunakan yaitu *Multiple Regression Model*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Penelitian ini menyatakan rasio *growth* menjadi penentu yang paling signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian profitabilitas menjadi penentu kedua yang paling signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.5. Pengembangan Hipotesis

- **Hubungan Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) dengan *Financial Distress***

Curren Ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin rendah rasio likuiditas, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Untuk memperoleh rasio likuiditas yang baik aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar (Harahap, 2002:301). Artinya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya, maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

H₁: Rasio Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

- **Hubungan Rasio *Leverage (Debt Ratio)* dengan *Financial Distress***

Debt ratio disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu yang diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik (Sutrisno, 2001:249). Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk melunasi utang yang dimilikinya. Artinya jika kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka bisa dikatakan rasio *leverage* akan semakin tinggi dan perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Triwahyuningtias dan Muharam (20012) dan Hidayat dan Meiranto (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi rasio *leverage* yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan sebuah perusahaan tidak dapat membayar kewajiban keuangannya sehingga sebuah perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*.

H₂: Rasio *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

- **Hubungan Rasio Profitabilitas (ROA) dengan *Financial Distress***

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Menurut Kasmir (2012:196) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas memberikan informasi terkait besarnya laba yang diperoleh dari penggunaan *total asset* yang dimiliki sebuah perusahaan. Penggunaan aset yang tidak efektif akan menyebabkan perusahaan sulit untuk mendapatkan atau meningkatkan laba. Pada akhirnya akan memicu terjadinya *financial distress* disebuah perusahaan.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Mas'ud dan Srengga (2012), Widarjo dan Setiawan (2009), Alifiah (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya dengan semakin tingginya rasio profitabilitas (*Roa*), maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

H₃: Rasio Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

- **Hubungan Rasio Aktivitas (TATO) dengan *Financial Distress***

Rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*) merupakan rasio yang melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Rasio ini merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya (Sutrisno, 2001:253). Jika perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan sulit memperoleh hasil maksimal. Jika hal tersebut terjadi dan tidak dapat diatasi dengan baik, maka perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas (*Tato*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya rasio aktivitas (*Tato*) yang semakin tinggi memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

H4: Rasio Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

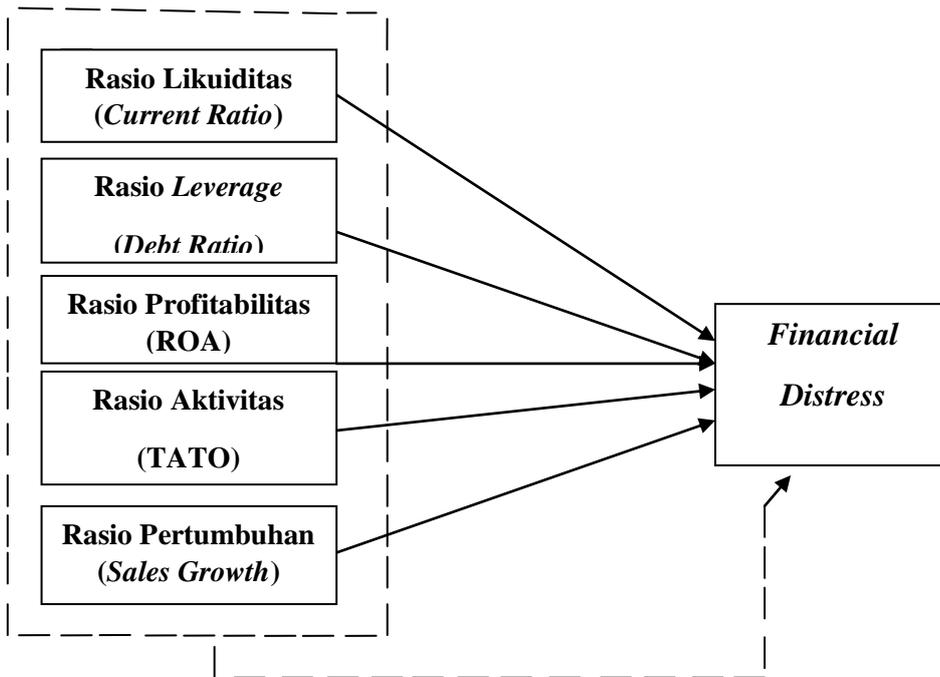
- **Hubungan Rasio Pertumbuhan (*Sales Growth*) dengan *Financial Distress***

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan dikatakan berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal penjualan produk dan semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari hasil penjualan tersebut. Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan penjualan rendah dapat mengakibatkan kerugian yang nantinya dapat memicu terjadinya *financial distress*.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi rasio pertumbuhan (*sales growth*) maka semakin kecil kemungkinan sebuah perusahaan akan mengalami *financial distress*.

H5: Rasio Pertumbuhan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kerangka Pemikiran



—————> = Pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen

- - - - -> = Pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dan seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen

3. Metode Penelitian

3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Berikut penjelasan terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

3.1.1 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Karlinger (2006:58) mengemukakan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah berupa rasio Likuiditas (*Current ratio*), Leverage (*Debt ratio*), Profitabilitas (*Roa*), Aktivitas (*Tato*), dan Pertumbuhan (*Sales growth*) yang dimana dengan rasio-rasio tersebut digunakan untuk membantu menilai kondisi keuangan sebuah perusahaan. Berikut penjelasan terkait variabel independen yang digunakan :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Current Ratio memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Rumus current ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Leverage

Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Rumus *debt ratio* adalah :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (Roa)*. *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi 2011:137). Rumus. *Return On Assets (Roa)* adalah :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover (Tato)*. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif (Fahmi 2011:135). Rumus *Total Asset Turnover* adalah :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sales growth*. *Sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi 2011:137). Rumus *Sales Growth*):

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

3.1.2 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode atau perhitungan Whitaker untuk melihat kondisi perusahaan apakah mengalami *financial distress* atau *non financial distress*. Metode Whitaker adalah metode atau perhitungan yang menjelaskan bahwa laba merupakan tolak ukur kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Whitaker (1999) berpendapat bahwa perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan selama dua tahun mengalami laba bersih (*net income*) negatif. Jadi kesimpulannya sebuah perusahaan akan dikatakan mengalami *financial distress* apabila laba bersih (*net income*) pada sebuah perusahaan negatif, begitupun sebaliknya sebuah perusahaan dikatakan tidak mengalami *financial distress* apabila laba bersih (*net income*) pada sebuah perusahaan positif.

Peneliti mengategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress* dengan menggunakan metode Whitaker. Variabel ini menggunakan variabel *dummy* dengan dua kategori yaitu :

1 (satu) = *Financial Distress*

0 (nol) = *Non Financial Distress*

Kategori pertama dengan angka (1) adalah perusahaan mengalami *financial distress*, dilihat dari laba bersih (*net income*) perusahaan negatif. Sedangkan kategori kedua dengan angka (0) adalah perusahaan tidak mengalami *financial distress*, dilihat dari laba bersih (*net income*) perusahaan positif.

3.2. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang merupakan kumpulan dari data angka-angka seperti neraca dan rugi laba. Menurut (Darmawan 2013:37) data kuantitatif adalah data yang menggunakan angka sebagai alat untuk proses menemukan keterangan atau pengetahuan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan neraca dan laba rugi serta dokumen-dokumen yang erat hubungannya dengan objek yang sedang dibahas.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai apa yang akan atau ingin diteliti. Dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang merupakan sub sektor dari perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017.

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui buku-buku ilmiah, tulisan, karangan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor perusahaan property dan real estate dari perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2009-2017. Karena berdasarkan metode yang digunakan untuk menentukan *financial distress* dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode atau perhitungan whitaker (1999) yaitu perusahaan dikatakan akan mengalami *financial distress* apabila perusahaan selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih (*net income*) negatif. Artinya dalam penelitian ini terkhusus untuk menentukan *financial distress* periode tahun yang digunakan yaitu 2009-2017. Sedangkan untuk menentukan variabel independen dalam penelitian ini tetap menggunakan periode tahun 2011-2017. Sehingga populasi yang digunakan adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2017 atau dalam rentang waktu 9 tahun.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu cara pengambilan sampel yang didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sanusi @011:95) atau metode penetapan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi (Nursalam:20018).

Secara keseluruhan terdapat 48 perusahaan dalam sub sektor perusahaan property dan real estate dari perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017. Berdasarkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2009, maka jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 27 perusahaan, dikarenakan pada tahun 2009 jumlah perusahaan yang tercatat atau terdaftar di BEI masih berjumlah 27 perusahaan. Sehingga ketentuan dalam pengambilan sampel (metode purposive) berlaku dalam penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014:2017), pengertian metode statistik deskriptif adalah “Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data untuk melihat *mean*, median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

3.4.2 Analisis Regresi Logistik

Penelitian menggunakan analisis regresi logistik. Menurut Santoso (2014:216) pada dasarnya analisis regresi logistik sama dengan analisis diskriminan, hanya saja berbeda pada jenis variabel dependen. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen yang digunakan bersifat nonmetrik (nominal) dan memiliki variabel independen yang lebih dari satu. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$L_n(p/1-p) = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

P = Probabilitas perusahaan dengan indeks financial distress dan non financial distress (variabel dummy, kategori 1 berarti perusahaan dalam kondisi *financial distress* sedangkan 0 yaitu perusahaan yang tidak dalam kondisi *financial distress*).

B₀ = Konstanta

b₁₋₅ = Koefisien regresi

X₁ = Likuiditas

X₂ = *Leverage*

X₃ = Profitabilitas

X₄ = Aktivitas

X₅ = Pertumbuhan

ε = Error

3.4.3 Langkah-langkah Analisis

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

2. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Overall Model Fit Test digunakan untuk menilai apakah model dihipotesiskan telah fit atau tidak fit dengan data.

3. Pengujian Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian simultan dilakukan dengan tujuan menguji pengaruh secara simultan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dapat dilihat melalui tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* menggunakan logit regresi dengan metode enter tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha=0.05$).

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi atau kombinasi variabel independen terhadap variabel dependen.

5. Pengujian Parsial (Uji Statistik T)

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 = Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05 dengan kriteria:

- Jika nilai probabilitas (sig) $\leq 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.
- Jika nilai probabilitas (sig) $> 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

4. Hasil Analisis dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Independen
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	189	,20	193,09	4,9068	20,05329
DR	189	,00	,74	,3876	,17735
ROA	189	-,07	,38	,0596	,06174
TATO	189	,00	,52	,2051	,10360
GROWTH	189	-,91	11,97	,3237	1,19733
Valid N (listwise)	189				

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan terdapat 189 data observasi. Hasil tersebut menunjukkan nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi pada setiap variabel independen.

Rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* secara keseluruhan memiliki nilai minimum 0,2 dan nilai maksimum sebesar 193,09. Pada rasio ini memiliki nilai rata-rata sebesar 4,9068 yang menunjukkan adanya nilai aktiva lancar yang lebih tinggi dari hutang lancar. Dengan kata lain, rata-rata setiap Rp 1 hutang lancar dapat dipenuhi dengan Rp 4,9068 aset lancar yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 20,05329. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang menyebar, sehingga menjadi variasi nilai CR yang tinggi.

Rasio *leverage* dengan proksi *debt ratio* secara keseluruhan memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,74. Pada rasio ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3376 yang menunjukkan adanya nilai total hutang yang lebih kecil dari total aset atau dapat diartikan dari 189 sampel yang diteliti, sebesar 33,76% dari harta yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya berasal dari pinjaman atau kewajiban *financial* perusahaan. Dengan kata lain, rata-rata setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan dibiayai sebesar Rp 0,3376 oleh hutang perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0,17735. Nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang mengumpul, sehingga menjadi variasi nilai DR yang rendah.

Rasio profitabilitas dengan proksi *return on assets* secara keseluruhan memiliki nilai minimum -0,07 dan nilai maksimum sebesar 0,38. Pada rasio ini memiliki nilai rata-rata

sebesar 0,0596 (5,96%) yang secara umum menunjukkan bahwa rata-rata setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan Rp 0,0596 laba. Nilai standar deviasi sebesar 0,06174. Nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang menyebar, sehingga menjadi variasi nilai ROA yang tinggi.

Rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* secara keseluruhan memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,52. Pada rasio ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2051 yang secara umum menunjukkan bahwa dari 189 sampel perusahaan yang diteliti tingkat perputaran aset perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,2051 kali dalam setahun, yang berarti tingkat efisiensi dan efektivitas dari perputaran maupun pemanfaatan total aset dalam menghasilkan penjualan sebesar 0,2051 kali atau penjualan yang dapat diperoleh perusahaan sebesar Rp 0,2051 untuk tiap rupiah yang telah ditanamkan pada aset perusahaan atau dapat diartikan rata-rata setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan 0,2051 penjualan. Nilai standar deviasi sebesar 0,1036. Nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang mengumpul, sehingga menjadi variasi nilai TATO yang rendah.

Rasio pertumbuhan dengan proksi *sales growth* secara keseluruhan memiliki nilai minimum -0,91 dan nilai maksimum sebesar 11,97. Pada rasio ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3237 yang secara umum menunjukkan bahwa dari 189 sampel perusahaan yang diteliti tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan rata-rata sebesar 32,37%. Nilai standar deviasi sebesar 1,19733. Nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang menyebar, sehingga menjadi variasi nilai GROWTH yang tinggi. Penjelasan diatas merupakan interpretasi dari statistik deskriptif pada variabel independen. Berikut merupakan hasil dan interpretasi dari statistik deskriptif pada variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Dependen
Financial Distress

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Financial Distress	172	91,0	91,0	91,0
Financial Distress	17	9,0	9,0	100,0
Total	189	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel dependen yang dalam hal ini merupakan variabel *dummy*. Pada variabel dependen ini terdapat 2 kategori yaitu *Non Financial Distress* dan *Financial Distress*. Perusahaan yang masuk dalam kategori *Financial Distress* jika *Earning After Tax* (EAT) secara 2 tahun berturut-turut bernilai negatif. Pada kategori *Non Financial Distress* terdapat 172 data dari 189 data dengan presentase 91%. Sedangkan pada kategori *Financial Distress* terdapat 17 data dari 189 data dengan presentase 9%.

4.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi *logistic*. Model regresi ini dipilih karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat *dichotomous*. Berdasarkan Imam Ghozali (2011) dalam pengujian model regresi logistik variabel independen diuji secara serentak, namun inteprestasi output model dapat dilakukan secara parsial. Model *logistic* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Chi-Square*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol diterima. Artinya, model dapat mempresiksikan nilai observasinya dan model dapat diterima. Hasil uji *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Uji Goodness of Fit
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2,118	8	,977

Dari hasil pengujian pada tabel di atas diperoleh *Chi-square* sebesar 2,118 dengan nilai signifikansi sebesar 0,977 dan df 8. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

4.2.2 Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log likelihood* pada awal (Block Number = 0) dengan nilai *-2 log likelihood* pada akhir (Block Number = 1). Adanya penurunan nilai antara *-2 log likelihood* awal dengan nilai *-2 log likelihood* pada

akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil uji model fit dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.4
Beginning (Block Number = 0)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	122,771	-1,640
2	114,634	-2,173
Step 0 3	114,314	-2,307
4	114,313	-2,314
5	114,313	-2,314

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Output pada Block 1

Tabel 4.5
End (Block Number = 1)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	ROA	CR	DR	TATO	GROWTH
1	100,887	-1,466	-4,703	,019	,874	-1,586	-,003
2	70,741	-1,944	-16,554	,030	2,678	-3,421	-,007
3	56,489	-2,437	-31,261	,043	4,717	-5,575	,003
Step 1 4	52,256	-2,877	-41,687	,060	6,179	-7,835	,023
5	51,639	-3,064	-46,882	,066	6,884	-9,369	,038
6	51,617	-3,090	-47,918	,066	7,027	-9,813	,042
7	51,617	-3,090	-47,957	,066	7,033	-9,836	,042
8	51,617	-3,090	-47,957	,066	7,033	-9,836	,042

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Berdasarkan kedua tabel di atas menunjukkan perbandingan antara nilai *-2 log likelihood* block pertama dan dengan *-2 log likelihood* block kedua. Dari hasil perhitungan nilai *-2 log likelihood* terlihat bahwa nilai block pertama (Block Number = 0) adalah 114,313 dan nilai *-2 log likelihood* pada block kedua (Block Number =1) adalah 51,617. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang kedua lebih baik, karena menurut Santoso (2014:220) penurunan nilai *-2 log likelihood* menunjukkan model regresi yang lebih baik atau layak digunakan.

4.2.3 Analisis Secara Simultan

Pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan terhadap *financial distress* dapat dilihat dari tabel *omnibus test of model coefficients*,

dengan ketentuan jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 maka H_0 dapat diterima dan H_1 ditolak.

Table 4.6
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	62,696	5	,000
Step 1 Block	62,696	5	,000
Model	62,696	5	,000

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* adalah sebesar 62.696 dan *degree of freedom* adalah sebesar 5, kemudian untuk tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan secara bersama-sama berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.

4.2.4 Koefisien Determinasi (*Model Summary*)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel Berikut:

Table 4.7
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51,617 ^a	,282	,622

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.622 menunjukkan bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel CR, DR, ROA, TATO, dan GROWTH sebesar 62,2% sedangkan sisanya 37,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar kelima variabel diatas.

4.2.5 Pengujian Koefisien Regresi dan Analisis Secara Parsial

Pengujian atau analisis secara parsial dilakukan untuk mengetahui hubungan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Pengujian atau analisis dilakukan menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0.05 karena dianggap cukup memadai dalam perbandingan antar variabel-variabel pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas.

Table 4.8
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
CR	,066	,042	2,548	1	,110	1,069
DR	7,033	2,775	6,424	1	,011	1133,052
ROA	-47,957	13,426	12,759	1	,000	,000
TATO	-9,836	7,190	1,871	1	,171	,000
GROWTH	,042	,320	,018	1	,895	1,043
Constant	-3,090	1,189	6,759	1	,009	,045

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Berdasarkan tabel di atas maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut: $Ln (P/1-P) = -3,090 + 0,066CR + 7,033DR - 47,957ROA - 9,836TATO + 0,042GROWTH$

Dari persamaan model regresi di atas diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif antara X_1 dengan Y, terdapat hubungan positif antara X_2 dengan Y, terdapat hubungan negatif antara X_3 dengan Y, terdapat hubungan negatif antara X_4 dengan Y, dan terdapat hubungan positif antara X_5 dengan Y. Dengan demikian angka yang dihasilkan dari persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Dari persamaan di atas diketahui bahwa konstanta sebesar -3,090 menyatakan bahwa besarnya Y adalah -3,090 dengan asumsi bahwa X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 bernilai konstan atau menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 maka terjadinya *financial distress* akan menurun sebesar 3,090.

b. Koefisien regresi X_1

Variabel *current ratio* (CR) sebesar 0,066 menyatakan jika terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada CR, maka *financial distress* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,066, apabila variabel independen yang lainnya konstan.

c. Koefisien regresi X_2

Variabel *debt ratio* (DR) sebesar 7,033 menyatakan jika terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada DR, maka *financial distress* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 7,033, apabila variabel independen yang lainnya konstan.

d. Koefisien regresi X_3

Variabel *return on assets* (ROA) sebesar -47,957 menyatakan jika terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada ROA, maka *financial distress* (Y) akan

mengalami penurunan sebesar 47,957, apabila variabel independen yang lainnya konstan.

e. Koefisien regresi X_4

Variabel *total assets turn over* (TATO) sebesar -9,836 menyatakan jika terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada TATO, maka *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 9,836, apabila variabel independen yang lainnya konstan.

f. Koefisien regresi X_5

Variabel GROWTH sebesar 0,042 menyatakan jika terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada GROWTH, maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,042, apabila variabel independen yang lainnya konstan.

4.3 Pembahasan

Pengujian hipotesis digunakan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat berdasarkan tabel 4.8. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi (α).

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 = Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05 dengan kriteria:

- Jika nilai probabilitas (sig) $\leq 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima.
- Jika nilai probabilitas (sig) $> 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 (5%) karena tingkat signifikansi (α) yang kecil menunjukkan semakin ketatnya aturan dalam suatu penelitian. Tingkat signifikansi sebesar 5% menunjukkan bahwa hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan memiliki kemungkinan kesalahan sebesar 5% dan kemungkinan kebenaran sebesar 95%. Tingkat signifikansi (α) menunjukkan seberapa

ekstrem suatu data seharusnya (data ideal), sehingga dapat menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

4.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis regresi logistik telah diketahui bahwa rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan (α) *current ratio* sebesar 0,110 lebih besar dari *Level of Significant* sebesar 0,05 (5%), sehingga dapat dikatakan bahwa ratio likuiditas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada H_0 diterima dan H_1 ditolak.

4.3.2 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis regresi logistik telah diketahui bahwa rasio *leverage* dengan proksi *debt ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan (α) *debt ratio* sebesar 0,011 lebih kecil dari *Level of Significant* sebesar 0,05 (5%), sehingga dapat dikatakan bahwa ratio *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4.3.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis regresi logistik telah diketahui bahwa rasio profitabilitas dengan proksi *return on assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan (α) *debt ratio* sebesar 0,000 lebih kecil dari *Level of Significant* sebesar 0,05 (5%), sehingga dapat dikatakan bahwa ratio profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada H_0 ditolak H_1 diterima.

4.3.4 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis regresi logistik telah diketahui bahwa rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan (α) TATO sebesar 0,171 lebih besar dari *Level of Significant* sebesar 0,05 (5%), sehingga dapat dikatakan bahwa ratio likuiditas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada H_0 diterima dan H_1 ditolak.

4.3.5 Pengaruh Rasio Pertumbuhan Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis regresi logistik telah diketahui bahwa rasio pertumbuhan dengan proksi *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan (α) *sales growth* sebesar 0,895 lebih besar dari *Level of Significant* sebesar 0,05 (5%), sehingga dapat dikatakan bahwa rasio pertumbuhan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada H_0 diterima dan H_1 ditolak.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan pertumbuhan dalam memprediksi *financial distress*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada sub sektor perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2017.
2. Rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan pada sub sektor perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2017.
3. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan pada sub sektor perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2017.
4. Rasio aktivitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan pada sub sektor perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2017.
5. Rasio pertumbuhan berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan pada sub sektor perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2017.
6. Rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan secara bersama-sama berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada sub sektor perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2017.

Daftar Pustaka

- Agustin, Pratama. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011. Program studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Alifiah, Mohd Norfian. (2013). Prediction Of Financial Distress Companies in The Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 129 (2014) 90-98 ICIMTR.
- Almilia, Luciana Spica. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 7, No. 2.
- Andhito, Isyaiyas (2011). *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)*. Program Studi Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bringham dan Joel F. Houston. (2007). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesebelas, Buku satu. Penerbit: Salemba Empat. *Univesity Of Florida*
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Program Doktor Ilmu Ekonomi UNDIP.
- Harlan D, Platt Platt Marjorie B., "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias". *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26 No. 2, 2002, pages 184 – 197. 59
- Haspari, Evanny Indri. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Meprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen (JDM)* Vol. 3, No. 2, (20102), pp: 101-109.
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Keenam. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Husein, M. Fakhri dan Galuh Tri Pambekti. (2014). Precision of The Models of Altman, springate, Zmijewski, and Grover For Predicting The Financial Distress. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* Vol. 17, No. 3, December.
- Nugraha, Jaka. (2013). *Modul Praktikum Analisis Data Kategorik*. Yogyakarta: Jurusan Statistik FMIPA. Universitas Islam Indonesia.
- Online.<http://pengertianahli.id/2013/11/pengertian-data-dan-jenis-data.html> .[01 Juli 2018].
- Online. <http://pengertianparaahli.com/populasi-dan-sampel/#>. [03 Agustus 2018].
- Online. <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-variabel-penelitian>. [03 Agustus 2018].
- Online.<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2140>. [03 Agustus 2018].

- Online.<https://www.jurnal.id/id/blog/2017/definisi-dan-cara-menghitung-roi-benar>. [03 Agustus 2018]. dengan-
- Online.<https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-rasio-perputaran-total-aset-total-asset-turnover-ratio-rumusnya/>. [03 Agustus 2018].
- Online.<https://finance.detik.com/properti/d-3778476/mengintip-perkembangan-properti-sepanjang>. [2017]. industri-
- Online.<http://definisiMENURUTparaahli.com/pengertian-signifikan-dalam-statistik/>. [13 oktober 2018]
- Putra, Satriyadi. (2009). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Fakultas Ekonomi UNS Surakarta*.
- Ranggadikha, Alfian Regard. (2017). Analisis Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Periode 2013-2015 Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score. *Journal Manajemen UII*.
- Simanjuntak, Chirston, Titik K, Farida, dan Wiwin Aminah, (2017). The Influence of Financial Ratio to Financial Distress (Study in Transportation Companies on Listed in Indonesia Stock Exchange During 2011-2015). *Journal ISSN : 2355-9357. e-Proceeding of Management : Vol.4, No.2*.
- Statistikian.[online].<https://www.statistikian.com/2015/02/regresi-logistik.html> . [04 Mei 2018].
- Statistikian.[online].<https://www.statistikian.com/2013/01/uji-f-dan-uji-t.html> .[04 Mei 2018].
- Statistikian.[online].<http://statistikceria.blogspot.co.id/2012/01/teori-analisis-deskriptif.htm> . [04 Mei 2018].
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Penerbit: CV. Alfabeta. Editor: Dra. Endang Mulyatiningsih, M.pd. Bandung.
- Taqwa, Salma, dan Orina Andre. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. *Journal WRA Vol. 2, No. 1*.
- Widarjo, Wahyu, dan Doddy Setiawan. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 11, No. 2.

